

# **Bab I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di masa sekarang dunia mengalami perubahan yang sangat pesat. Selain perubahan pada kemajuan teknologi, dunia juga mengalami perubahan mengenai pergeseran norma, nilai-nilai, dan budaya. Dampak dari pergeseran norma budaya yang terjadi pada saat ini adalah munculnya fenomena yang dianggap menyimpang dari norma yang seharusnya. Salah satunya adalah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Di Indonesia, melakukan hubungan seksual pranikah merupakan perilaku yang dianggap tidak baik, memalukan, dapat mencemari nama keluarga, merusak diri sendiri, melanggar norma agama dan hukum yang berlaku (Sriawan, Setyowati 2017). Perilaku seksual sendiri merupakan segala bentuk tingkah laku yang disebabkan oleh dorongan hasrat seksual dengan sesama jenis maupun lawan jenis (Sarwono, 2019). Rathus et al (2011) menyebutkan terdapat enam bentuk perilaku seks, pertama adalah melakukan masturbasi, berciuman, saling meraba area sensitif, stimulasi payudara, stimulasi oral *genital*, dan *sexual intercourse* atau bersenggama.

Dikutip dari BKKBN.go.id pada tanggal 12 Agustus 2019, Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) pada tahun 2017 menyatakan bahwa berpacaran merupakan awal mula kegiatan yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku yang beresiko menjadikan mereka mengalami kehamilan di luar nikah. Survei menunjukkan bahwa 81% remaja wanita dan 84% remaja laki-laki telah berpacaran. Sebesar empat puluh lima persen remaja wanita dan 44 persen remaja laki-laki mulai berpacaran pada umur 15–17 tahun. Remaja perempuan dan laki-laki tersebut mengaku ketika berpacaran melakukan kegiatan berpegangan tangan (64% wanita dan 75% laki-laki), berpelukan (17% wanita dan 33% laki-laki, cium bibir (30% wanita dan 50% laki-laki) dan kegiatan meraba/diraba (5% wanita dan 22% laki-laki).

Hampir sebagian besar remaja wanita dan remaja laki-laki (99% perempuan dan 98% laki-laki) berpendapat bahwa menjaga

keperawanan merupakan hal yang penting. Namun, senyatanya sebanyak delapan persen remaja laki – laki dan dua persen remaja wanita mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan alasan 30% ingin tahu, 47% saling mencintai, 16% terjadi begitu saja, 3% merasa terpaksa, dan 3% terpengaruh oleh teman. Rata-rata, remaja perempuan dan laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual pranikah pada rentan usia 15–19 tahun (Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia dalam BKKBN, 2019).

Masa remaja, merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Pada masa ini, individu mengalami begitu banyak perubahan. Menurut Muss (1968 dalam Sarwono, 2019) “remaja dalam arti *asolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan”. Berdasarkan pernyataan di atas, kematangan yang dimaksud tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial-psikologis manusia. Ditinjau dari perkembangan fisik, masa remaja merupakan puncak dimana fungsi alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya atau sering disebut dengan pubertas (Sarwono, 2019). Remaja laki-laki akan mengalami perubahan seperti tumbuhnya jenggot dan kumis, badan lebih berotot, dan menghasilkan jutaan sel mani (sperma) ketika melakukan ejakulasi. Sedangkan pada remaja perempuan, perubahan yang terlihat adalah tumbuhnya payudara, berpinggul lebih besar, dan setiap bulannya mengalami menstruasi (Sarwono, 2019).

Menurut WHO (1974 dalam Sarwono, 2019) batasan usia remaja berada disekitar usia 10–20 tahun. Kemudian, WHO membagi kurun usia tersebut menjadi 2, yaitu usia 10–14 tahun sebagai remaja awal dan 15–20 tahun sebagai remaja akhir. Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa Bangsa (dalam Sarwono, 2019) menetapkan usia 15–24 tahun sebagai usia remaja. Di Indonesia sendiri, definisi remaja memiliki batasan usia 11–24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2019). Dalam konteks sosial-psikologis, masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari tahap perkembangan pada masa sebelum-sebelumnya (Sarwono, 2019). Selama masa hidupnya, manusia memiliki tahapan perkembangan serta tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Menurut Carballo (1978 dalam Sarwono, 2019) remaja harus bisa melakukan penyesuaian diri seperti menentukan peran dan fungsi seksualnya yang memenuhi syarat dalam kebudayaan

dalam kebudayaan di mana ia berada, mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan. Selain itu, tugas perkembangan dari remaja adalah menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun, menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki dan wanita), mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, dan merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst, 1927 dalam Sarwono, 2019).

Berdasarkan tugas perkembangan di atas, remaja dituntut menjadi lebih bertanggung jawab dengan segala perilaku dan perbuatannya. Mereka harus dapat menyesuaikan perilakunya dengan moralitas, nilai-nilai, dan kebudayaan yang berlaku. Bagi remaja, moral merupakan sebuah kebutuhan tersendiri dikarenakan remaja berada dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk untuk dapat menentukan jalannya sendiri (Sarwono, 2019). Hal ini juga diperlukan guna menumbuhkan identitas dirinya menuju kepribadian yang matang dan menghindarkan dirinya dari konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi ini. Moral memang tidak memiliki sanksi seketat hukum, tetapi moral merupakan dasar dan menjadi tolak ukur dalam masyarakat ketika menilai orang lain (Von Magnis, dalam Sarwono, 2019). Oleh karena itu, sering kali masa remaja disebut sebagai masa yang bermasalah.

Terjadi banyak perilaku yang menyimpang pada masa remaja, dan salah satunya adalah melakukan hubungan seksual pranikah. Indah et al (2018) menyatakan bahwa rentan usia remaja di Surabaya yang telah melakukan hubungan seksual pranikah berada dikisaran usia 13-18 tahun. Ketika individu melakukan hubungan seksual pranikah tentu saja hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap norma, terutama pada norma agama (Kartono, 2007). Sarwono (2019) berpendapat bahwa penyebab dari perilaku seksual remaja adalah sulitnya berkomunikasi khususnya dengan orang tua mengenai pembicaraan mengenai seks. Pada umumnya, remaja dan banyak orang dewasa lainnya kurang mau mengakui aktivitas seksual yang pernah mereka lakukan dan sulit untuk diajak berdiskusi mengenai topik pembicaraan tentang seks (Sarwono 2019). Hal ini disebabkan oleh tabunya pembicaraan mengenai seks karena, seks dianggap sebagai naluri di dalam "*id*" yang dimana hal tersebut dianggap

bertentangan dengan dorongan moral yang berada di dalam “*super ego*”, sehingga tidak boleh ditunjukkan kepada orang lain secara terbuka (Sarwono 2019).

Selain itu, menurut Sarwono (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya masalah seksualitas pada remaja yang pertama disebabkan oleh perubahan hormonal yang meningkatkan libido seksualitas remaja, selanjutnya penyaluran libido tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan dikarenakan adanya hukum dan norma sosial yang berlaku. Ketiga, norma agama tetap berlaku yang di mana seseorang dilarang untuk berhubungan seks sebelum menikah, namun untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan ada kecenderungan untuk melanggar norma agama tersebut. Pelanggaran norma cenderung meningkat karena difasilitasi oleh perkembangan informasi dan adanya rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (VCD, telepon genggam, internet dan lain-lain). Ketidaktahuan dari orang tua juga turut menyumbang terjadinya masalah seksualitas pada remaja. Hal ini disebabkan karena orang tua masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seks dengan anaknya. Dengan ketidak-terbukaan tersebut cenderung membuat jarak antara anak dengan orang tua mengenai masalah seks. Faktor terakhir adalah disebabkan oleh semakin bebasnya pergaulan antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai dampak dari perkembangannya peran dan pendidikan wanita sehingga, wanita semakin sejajar dengan pria (Sarwono, 2019)

Melakukan hubungan seksual pranikah dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Diantaranya dapat menyebabkan penyakit seksual menular (PSM), penyakit kulit dan kelamin (Sarwono, 2019). Selain dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik, melakukan hubungan seksual pranikah juga dapat berdampak buruk pada keseimbangan jiwa baik pada pihak wanita maupun pria yang melakukannya (Kartono, 2007). Oleh karena itu, berhubungan seksual hanya diperkenankan ketika individu sudah terikat dalam status perkawinan atau ikatan pernikahan (Kartono, 2007).

Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, melakukan seks pranikah juga dapat berdampak pada psikologis seseorang. Menurut Kasim (2014) masyarakat cenderung memiliki pandangan, anak muda

perempuan yang hamil di luar nikah merupakan aib keluarga yang melanggar norma sosial dan agama. Hukuman sosial yang dilakukan oleh masyarakat tersebut tidak jarang diresapi secara mendalam dan akhirnya menyebabkan perasaan bingung, cemas, malu, dan merasa bersalah. Perasaan tersebut diikuti dengan rasa depresi, pesimis terhadap masa depan dan terkadang disertai dengan rasa benci serta marah pada dirinya sendiri.

Kartono (2007) berpendapat bahwa ketika melakukan pelanggaran norma seperti melakukan hubungan seksual pranikah, wanita sering kali lebih merasa berdosa dan tercela, jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Hal ini disebabkan oleh ketika melakukan hubungan seksual, laki-laki merasa “memberi” atau “membuang” suatu hal yang bersifat aktif dan agresif, sedangkan pada pihak wanita mereka seperti merasa “menerima” sesuatu dan bersifat lebih pasif. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 2 informan yang berinisial HF dan IV. Informan HF melakukan hubungan seksual pranikah pada saat berusia 19 tahun, dengan pacar pertamanya. HF mengaku bahwa sekitar satu sampai dua bulan setelah berpacaran, pacar pertama HF mengajak HF untuk melakukan hubungan badan. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara informan HF (Kamis, 21 Mei 2020).

*“Aku pacaran dari bulan Februari, itu bisa dibilang pacar pertama, dan ya mungkin kalok dilihat dari pacar pertama mungkin dalam keadaan polos-polosnya ya. Kayak gatau apa-apa gitu, eh ternyata dianya pernah gitu sama mantan-mantannya mungkin dua-tiga kali mantan yang berbeda. Sekitar satu bulan atau nggak dua bulan setelah pacaran itu dia ngajak kayak gitu. Jujur aku orange kayak apa ya nggak bisa nolak, bukan nggak bisa nolak karna gimananya cuma aku emang tipe orangnya ngikut alur orang gitu lo kayak mau nolak itu nggak bisa” (HF,22).*

HF merasa menyesal, membenci diri sendiri, merasa kotor, hina, menjijikkan, menyalahkan diri sendiri karena sudah tahu bahwa melakukan hubungan seks pranikah itu salah tetapi masih tetap melakukannya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara (Kamis, 21 Mei 2020).

*“Ngerasa kacau sih. Kok aku ngelakuin gini seh, gak bisa dibalikin lagi ta ? kayak waktu pertama kenal. Aku jugak benci diri sendiri kayak gak bisa nolak gitu padahal tau kalo itu salah banget gitu kan, kayak gitu seh. Bahkan sampek sekarang pun kayak gitu nggak bisa hilang” (HF, 22).*

Sampai sekarang, HF masih merasa bahwa dirinya hina, menjijikkan dan menyalahkan diri sendiri bahkan ketika HF mengingat-ingat masa lalunya dan akhirnya menjadi beban pikiran, HF akan mengalami sesak napas.

Sedangkan informan kedua berinisial IV lebih menganggap peristiwa tersebut merupakan hal yang biasa dan menanggapinya dengan santai. Hal ini dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara (Rabu, 30 September 2020) sebagai berikut :

*“waktu kecil pun, waktu kelas tiga SD itu aku ngelihat langsung orang berhubungan badan, ya orang tuaku sendiri. Pertama orang tuaku sendiri,*

*mama sama papa, terus kedua itu mamaku sama omku. Ya itu aku lihat secara langsung. Ya yaitu mungkin akhire kalo sekarang otakku jadi agak error itu ya mungkin karna itu. Jadi aku menganggap seks itu adalah hal biasa” (IV, 21).*

IV mengaku awal mula melakukan kegiatan seksual ketika berusia 12 tahun yang berupa kegiatan *fingering* dengan mantannya yang pertama, kemudian ia berkata bahwa ia baru mulai melakukan hubungan badan pada usia 15 tahun dengan mantan keduanya. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara (Rabu, 30 September 2020) dari IV:

*“Jadi pulang sekolah yawes kerumahe dee, pikirku itu cuma main. Dia bilang kerumahku yok, main. Pertama cuma yawes bareng-bareng, rame-rama ambek temen-temen terus karna temen-temen pulang akhire sisa berdua. Yawes waktu itu kumpule rame-rame juga di kamar e dee, yawes sisa berdua ya di kamar ya posisie terus mungkin karna capek wes main sama temen-temen jugak akhire tidur. Pas tidur juga yo akune jadi guling jadi dee wes mulai grepe-grepe gitu. Terus gada pikiran seh waktu itu mungkin karna aku ngantuk jadi yawes jadi dia ngajak apa ya ayo ae” (IV,21).*

IV juga beranggapan bahwa di jaman sekarang tidak ada laki-laki yang perjaka karena ia beranggapan bahwa semua laki-laki pasti pernah melakukan yang namanya masturbasi. IV mengaku lebih takut apabila mantannya menyebarkan berita bahwa IV sudah pernah melakukan hubungan seksual, dan takut bahwa IV tidak dapat melanjutkan hubungannya dengan mantannya pada saat itu. Infoman IV juga mengaku tidak terlalu memikirkan permasalahan tersebut dan tidak merasa bersalah selagi masih ada seseorang yang benar-benar dapat menerima dirinya. Berikut merupakan hasil wawancara (Rabu, 30 September 2020) dari IV:

*“tapi kalo yang pacarana sekarang ya aku mikir e kek cuma ya kamu mau mbek aku atau enggak yawes aku, aku carik seng bener mau nerima aku dan ya kalo aku menuntutku gak mungkin aku wes pasti terima gitu, soale nek namae hubungan orang pasti, ya kita seng menetapkan seng ngatur ya bahagia e, enggak itu ya cuma kita berdua jadi yawes bodo amat yo” (IV,21).*

Namun IV sempat mengatakan bahwa dulu sebelum papanya meninggal, ia merasa bahwa dirinya kotor dan sempat berpikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Conger (1984) berpendapat bahwa individu yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sering mengalami konflik batin, merasa bersalah, merasa diri mereka dieksploitasi. Jika dibandingkan dengan pria, wanita sering kali mengalami perasaan negatif ketika baru selesai melakukan hubungan intim pertama kali. Mereka cenderung merasa takut, bersalah, khawatir, dan timbul perasaan malu ketika selesai melakukan hubungan seks pranikah. Wanita juga sering kali merasa memiliki rasa harga diri yang rendah ketika sudah melakukan hubungan seksual pranikah (Maharani & Made, 2018).

Harga diri seseorang berkaitan dengan bagaimana orang tersebut dapat menerima keadaan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dari Wangge & Hartini (2013) terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua. Yang berarti, semakin tinggi penerimaan diri dari seseorang maka semakin tinggi juga harga diri yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Penerimaan diri merupakan sebuah konsep dimana individu dapat menerima dirinya sendiri dengan apa adanya terlepas dari kelebihan atau kekurangan yang ada pada dirinya (Hoffman, Lopez & Moats, 2013).

Sependapat dengan pernyataan di atas, Hurlock (2006) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan dari setiap individu untuk dapat menerima segala keadaan yang ada pada dirinya baik dari kelebihan maupun kekurangannya, sehingga jika suatu saat ada kejadian yang kurang menyenangkan maka individu tersebut

dapat berpikir secara logis mengenai baik maupun buruknya masalah yang terjadi sehingga, tidak menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak nyaman. Penting bagi setiap individu untuk memiliki penerimaan diri. Hal ini dikarenakan penerimaan diri dapat berdampak pada penyesuaian diri individu serta penyesuaian sosialnya yang dimana, bila individu tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik mereka akan merasa bahagia dan sukses. Selain itu individu yang dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik mereka akan populer, menikmati proses bersosialisasi, dan akan memiliki kehidupan yang utuh (Hurlock, 1974).

Menurut Muss (1968 dalam Sarwono, 2019) menyatakan bahwa remaja biasanya memiliki hasrat-hasrat yang kuat dan mereka memiliki kecenderungan untuk memenuhi hasrat-hasrat tersebut tanpa membedakan-bedakannya. Dari berbagai macam hasrat yang muncul pada diri remaja, hasrat seksual yang paling menonjol. Sehingga pada usia remaja individu memiliki kecenderungan untuk kehilangan kontrol diri dan dapat berdampak pada munculnya perilaku seksual pranikah. Di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah merupakan suatu kegiatan yang melanggar nilai sosial, norma agama serta budaya lingkungan yang berlaku (Martiana, 2015). Dampak yang muncul dari melakukan hubungan seksual pranikah adalah dapat menyebabkan penyakit menular seksual. Selain dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik, melakukan hubungan seksual pranikah dapat berdampak pada kondisi psikologis individu yang melakukannya.

Seperti penjelasan sebelumnya, dampak psikologis dari melakukan hubungan seksual lebih dirasakan oleh wanita. Wanita akan lebih mendalami pelanggaran seksual yang dilakukan olehnya bila dibandingkan dengan laki-laki. Penerimaan diri merupakan suatu hal yang penting untuk menuju kebahagiaan. Menurut Hurlock (2006) penerimaan diri sendiri maupun penerimaan sosial merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentu saja individu perlu untuk dapat menerima dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (2006) yang menyatakan bahwa apabila seorang individu semakin menyukai dan menerima dirinya sendiri maka individu tersebut akan semakin merasa bahagia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Priadana & Sukianti (2019) dimana penerimaan diri dapat memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada seseorang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestiani (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan mengenai penerimaan diri seseorang dengan kebahagiaan seseorang.

Penerimaan diri sudah banyak diteliti dan dikaji dalam berbagai bidang. Berdasarkan penelitian Ahmad et al (2017), menyatakan bahwa hasil penelitian yang ditemukan adalah mahasiswa yang mengalami *drop out* memiliki gambaran penerimaan diri dengan karakteristik memiliki keyakinan, kemampuan, kepercayaan diri, bertanggung jawab, dan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Pada penelitian milik Gamayanti (2016) berpendapat bahwa, informan yang mengalami skizofrenia residual dapat melakukan kegiatan produktif dan kembali aktif dalam lingkungan sosialnya karena dapat menerima keadaan dirinya sendiri meskipun memiliki kualitas penerimaan diri yang berbeda pada setiap informan.

Dalam jurnal penelitian milik Devy & Triana (2016) menunjukkan bahwa informan perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah hanya dapat menerima keadaan dirinya pada beberapa karakteristik yaitu: mampu menerima pujian yang diberikan orang lain tanpa adanya kepalsuan ataupun dengan rasa bersalah, informan sensitif akan kebutuhan orang lain, menerima kebiasaan sosial, dan secara khusus tidak dapat bersenang-senang diatas pengorbanan orang lain. Sedangkan dalam penelitian milik Ardilla & Herdiana (2013) menyatakan bahwa penerimaan diri pada narapidana wanita bergantung dari faktor pendukung yang ia terima seperti adanya pandangan diri yang positif, dukungan keluarga terdekat yang diberikan secara konsisten, adanya respon yang menyenangkan dari lingkungan baru (dalam lapas), kemampuan bersosialisasi dengan baik, religiusitas, serta faktor negatif yang dapat menghambat penerimaan dirinya yaitu adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri.

Pada jurnal pertama dan ketiga sama-sama membahas beberapa karakteristik penerimaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengalami *drop out* dan perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Dalam jurnal kedua milik Gamayanti (2016) lebih menggambarkan bagaimana perilaku penderita

skizofrenia ketika mereka dapat menerima keadaan diri mereka sendiri. Sedangkan pada jurnal penelitian keempat milik Ardilla & Herdiana (2013) membahas mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada narapidana wanita.

Penerimaan diri pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah masih jarang diteliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Devy & Triana (2016) adalah peneliti akan mengeksplorasi lebih dalam tidak hanya karakteristik, namun juga faktor, perasaan yang muncul, alasan, akibat, serta pandangan informan tentang dirinya sendiri. Berdasarkan hasil pemaparan data diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai fenomena hubungan seksual pranikah. Hal ini dikarenakan perilaku seksual pranikah dianggap sebagai perilaku yang tidak baik, memalukan, dan melanggar norma agama serta hukum yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi masih banyak remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, peneliti merasa tertarik untuk memilih wanita sebagai informan penelitian ini adalah didasari oleh pernyataan Kartono (2007) yang di mana wanita lebih merasa bersalah dan menghayati pelanggaran-pelanggaran yang ia lakukan. Jersild (dalam Hurlock, 1974) berpendapat bahwa penting bagi individu dapat menerima dirinya sendiri, karena hal ini dapat membuat individu tersebut lebih menghargai apa yang ia miliki. Sependapat dengan pernyataan diatas, (Hurlock, 1974) mengungkapkan bahwa individu yang dapat menerima dirinya sendiri akan memiliki penyesuaian diri serta penyesuaian sosial yang baik, ketika individu tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik, maka hidupnya akan merasa bahagia dan memiliki kesuksesan, dan ketika indiviu memiliki penyesuaian sosial yang baik mereka akan populer, menikmati proses sosialisasi dengan orang lain, serta memiliki kehidupan yang utuh. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai gambaran penerimaan diri pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran penerimaan diri pada wanita atau remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah?

Gambaran penerimaan diri pada penelitian ini akan berfokus pada karakteristik dan juga faktor dari penerimaan diri tersebut. Selain itu, fokus penelitian yang selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai perasaan yang muncul, alasan, akibat, serta pandangan wanita atau remaja yang telah melakukan hubungan seksual mengenai dirinya sendiri.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi studi bidang minat Psikologi Sosial mengenai gambaran penerimaan diri pada wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah diharapkan dapat memberi manfaat seperti:

a. **Bagi Informan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan masukan baru untuk informan mengenai gambaran penerimaan dirinya sendiri. Setelah mengetahui gambaran penerimaan dirinya sendiri, informan diharapkan bisa lebih menerima keadaan dirinya sendiri dan kehidupannya menjadi lebih bahagia.

b. **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan terhadap masyarakat mengenai bagaimana gambaran penerimaan diri wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.

c. **Bagi penelitian selanjutnya**

Memberikan tambahan informasi mengenai wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dan diharapkan penelitian ini dapat menunjang penelitian yang selanjutnya.